

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi anak *broken home* akibat perceraian dalam menghadapi konflik keluarga terbentuk secara dinamis melalui proses penyesuaian emosional dan hubungan antara anak dan orang tua. Perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi cara anak berkomunikasi, menyampaikan perasaan, merespon konflik, serta menempatkan dirinya dalam relasi keluarga setelah perubahan tersebut terjadi. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga kecenderungan pola komunikasi yang terbentuk pada anak. Pertama, pola komunikasi tertutup dan defensif, yang ditandai dengan rendahnya keterbukaan dalam berkomunikasi, dominasi komunikasi oleh orang tua, serta kecenderungan anak memilih diam sebagai bentuk perlindungan diri dalam menghadapi konflik keluarga. Kedua, pola komunikasi dialogis adaptif, di mana anak berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga setelah perceraian dengan tetap menjaga komunikasi dengan kedua orang tua secara seimbang sesuai dengan karakter komunikasi masing-masing. Ketiga, pola komunikasi terbuka dan suportif, yang ditandai dengan adanya keberanian anak untuk menyampaikan pendapat, munculnya empati timbal balik antara anak dan orang tua, serta terciptanya ruang komunikasi yang lebih terbuka meskipun orang tua telah berpisah. Dengan demikian, pola komunikasi anak setelah perceraian orang tua dipengaruhi oleh dinamika hubungan keluarga yang terbentuk setelah perceraian. Kondisi tersebut membentuk cara anak memahami konflik, mengelola emosi, serta menentukan strategi komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Anak tidak hanya berada pada posisi sebagai pihak yang terdampak oleh perceraian, tetapi juga berperan aktif dalam menyesuaikan diri dan membangun pola komunikasi yang memungkinkan mereka tetap menjalani hubungan keluarga dalam situasi yang telah berubah.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan variasi informan, baik dari segi usia, latar belakang sosial ekonomi, maupun durasi waktu sejak perceraian terjadi. Hal ini penting untuk melihat apakah pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki konsistensi pada konteks yang berbeda atau menunjukkan variasi baru.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat melibatkan perspektif orang tua sebagai informan tambahan untuk memperoleh gambaran komunikasi yang lebih komprehensif dan dialogis. Dengan melibatkan kedua pihak, analisis dapat melihat kesesuaian atau perbedaan persepsi antara anak dan orang tua dalam memaknai konflik dan komunikasi pasca perceraian.

Ketiga, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan dan model lain untuk melihat bagaimana pola komunikasi anak *broken home* berkembang dalam jangka waktu yang lebih panjang, khususnya ketika anak memasuki fase dewasa awal atau membangun relasi romantis. Hal ini penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi dalam keluarga asal mempengaruhi komunikasi interpersonal di masa depan. Menggunakan model penelitian lain digunakan untuk meminimalisir dampak negatif konflik pasca perceraian. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi interpersonal dan dialogisme, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penguatan komunikasi keluarga.